

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) adalah orang yang mencapai usia 60 tahun ke atas yang memiliki hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (UU RI 13 tahun 1998). Sedangkan menurut WHO (*World Health Organization*) masa lanjut usia dibagi menjadi a) usia 45-60 tahun, disebut middle age (setengah baya atau A-teda madya); b) usia 60-75 tahun, disebut alderly (usia lanjut atau wreda utama); c) usai 75-90 tahun, disebut old (tua atau prawasana); d) usia diatas 90 tahun, disebut old (tua sekali atau wreda wasana) (Andarmayo, 2018)

Menurut WHO (2013), proporsi penduduk berusia 60 tahun keatas mewakili 11,7% dari total penduduk dan akan terus meningkat seiring bertambahnya usia manusia. Bidang Pusat Stastistik (BPS) jumlah penduduk dari hasil sinkronisasi antara SP2020 per September 2020 adalah sejumlah 270,20 juta jiwa, sedangkan dari hasil Kemendagri per Desember 2020 adalah 271,35 juta jiwa. Jumlah pertumbuhan penduduk lansia menurut Kemenkes RI pada tahun 2019-2024 masuk kategori *Super Aged Society* pada tahun 2045 dengan jumlah lansia \geq 21% total penduduk (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan persentase penduduk lansia di Jawa Tengah pada tahun 2023 adalah 13,50% meningkat dari 13,07% pada tahun 2022 (BPS Jateng 2022) dan berdasarkan data BPS Kota Pekalongan menunjukkan dalam kurun waktu 2016 hingga 2020 jumlah lansia semakin bertambah dari 23.832 jiwa menjadi 28.748 jiwa.

Proses menua yang terjadi pada lansia menyebabkan terjadinya penurunan fungsi fisik contohnya penurunan kemampuan seperti berjalan. Lansia dapat mengalami gangguan keseimbangan akibat penurunan persepsi dan penglihatan sehingga dapat meningkatkan resiko jatuh (Setiati et al, 2014). Proses menua juga dapat menyebabkan lansia sulit melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri sehingga ketergantungan pada oranglain. Keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, ketidakmampuan fisik, nyeri, penyakit generatif, penurunan fungsi kognitif, gangguan tidur, isolasi sosial, sehingga membuat mereka merasa frustrasi, kesepian, kehilangan kepercayaan diri, dan kepuasan hidup dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia (Sari, 2016).

Selain dari segi fisik lansia juga mengalami permasalahan berupa gangguan kognitif. Sekitar 10 % dari lansia berusia di atas 65 tahun dan 50 % lansia berusia diatas 85 tahun mengalami gangguan kognitif yang ringan sampai terjadi demensia (Rahmawati et al, 2016). Lansia memiliki segala potensi dari fisik maupun mental yang harus di jaga, dirawat, dipertahankan dan ditempatkan sesuai kemampuan dirinya untuk mencapai kualitas hidup yang optimal. Kualitas hidup lansia yang optimal bisa dijadikan sebagai kondisi fungsional lansia yang berada pada kondisi maksimum atau optimal sehingga memungkinkan mereka bisa meningkatkan masa tuanya dengan penuh makna, membahagiakan serta berguna (Sutikno, 2011).

Di banyak masyarakat, lansia adalah kelompok populasi yang mengalami perubahan besar dalam kondisi kesehatan fisik dan mentalnya. Kedua aspek ini secara signifikan mempengaruhi kualitas hidup mereka, yang merupakan ukuran dari kesejahteraan individu secara keseluruhan. Kondisi mental,

khususnya,dapat memainkan peranan kritis terhadap kualitas hidup lansia namun,bagaimana kondisi ini berhubungan dengan kualitas hidup lansia sering kali belum sepenuhnya dipahami terutama di wilayah-wilayah tertentu seperti RT 03 RW 02 di Kandang Panjang Pekalongan. Merujuk pada penelitian sebelumnya. Hubungan antara status mental dan kualitas hidup telah menjadi topik yang memerlukan perhatian lebih dalam kontek lokal dan tematik tertentu.

Penelitian oleh Wibowo mengungkapkan hubungan erat antara fungsi fisik, status mental dan kemandirian terhadap kualitas hidup lansia di GKJ Sawokembar, Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa status mental bersamaan dengan kemampuan fisik, adalah komponen esensial yang menentukan sejauh mana lansia dapat menikmati hidupnya. Studi ini memberikan gambaran bahwa untuk memahami kualitas hidup lansia di suatu daerah, salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah status mentalnya (Wibowo,S.A, 2017). Selanjutnya penelitian oleh Wijaya juga menekankan hubungan antara fungsi fisik, status mental dan kemandirian dalam aktifitas sehari-hari dengan kualitas hidup pada usia lanjut di GKI Gejayan Yogyakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan lansia untuk menjalani kehidupan sehari hari secara mandiri sangat dipengaruhi oleh kondisi mental mereka, yang pada gilirannya berdampak pada kualitas hidup mereka secara umum (WIJAYA,O.H, 2015).

Dalam konteks yang berbeda, penelitian oleh Yuzefo menunjukkan bahwa aspek spiritualitas juga terkait erat dengan kualitas hidup pada lansia. Kajian tersebut menyoroti bahwa selain kesehatan fisik dan mental, kesehatan spiritual memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan lansia. Hal ini menunjukkan bahwa status mental tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi internal, tetapi juga aspek eksternal seperti spiritualitas yang dapat mempengaruhi persepsi kualitas hidup (Yuzefo, M.A., 2015). Penelitian lain yang relevan, seperti yang dilakukan oleh Dian Eka, menunjukkan bahwa kualitas hidup pada lansia dapat dipengaruhi oleh fungsi kognitif, dengan demikian perlu adanya bimbingan dan perawatan yang baik dari keluarga dan orang sekitar supaya bisa memiliki fungsi kognitif yang baik agar tidak terjadi kualitas hidup yang buruk (DE Putri, 2021). Pada lansia akan terjadi penurunan kualitas hidup, karena semakin bertambah usia terjadi peningkatan ketergantungan hidup yang digambarkan melalui 4 tahapan yaitu kelemahan, keterbatasan fungsional, ketidakmampuan dan keterhambatan yang terjadi bersamaan dengan proses menua (Samper, Pinontoan and Katuuk, 2017). Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia antara lain kesehatan fisik, gender, usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan hubungan dengan orang lain. Dengan bertambahnya fungsi fisiologis dan daya tahan tubuh menurun sehingga lansia rentan terhadap penyakit, psikologi lansia juga terganggu seperti kesepian, kehilangan orang terdekat, dan interaksi sosial yang menurun. Penurunan hidup pada lansia tersebut akan berdampak pada proses kehidupan, lansia akan kehilangan peran diri, kehilangan impian atau harapan, membuat

lansia merasa menjadi seseorang yang tidak berguna sehingga perlahan akan menarik diri, suka menyendiri, dan akan menyebabkan depresi (Samper, Pinotoan & katuuk, 2017). Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan peneliti di Kandang Panjang RT 03 RW 02 Pekalongan dari jumlah lansia 30 dan dilakukan wawancara terhadap 3 orang yang tidak bersemangat menjalani kegiatan, tinggal sendiri di rumah tanpa anak dan pasangan mengatakan ingin diajak bercerita dengan keluarganya, tidak memiliki tujuan hidup, tidak memiliki ekonomi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, yang membuat kualitas hidup menurun.

Dengan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Hubungan Status Mental dan Kualitas Hidup Lansia di Kandang Panjang RT 03 RW 02 Pekalongan” karena jika masalah tersebut tidak diatasi dengan baik akan berdampak pada pada lansia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan didapatkan rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan antara status mental dan kualitas hidup lansia di RT 03 RW 02 di Kandang Panjang Pekalongan “

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara status mental dengan kualitas hidup pada lansia di Kandang Panjang RT 03 RW 02 Pekalongan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, sttus pernikahan.
- b. Mengidentifikasi status mental pada lansia di Kandang Panjang RT 03 RW 02 Pekalongan.
- c. Mengidentifikasi kualitas hidup lansia di Kandang Panjang RT 03 RW 02 Pekalongan.
- d. Menganalisis hubungan antara status mental dengan kualitas hidup lansia di Kandang Panjang RT 03 RW 02 Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang hubungan status mental dengan kualitas hidup pada lansia. Serta menambah ilmu keperawatan di bidang gerontik dan jiwa. Dan diharapkan bisa menjadi

referensi dalam penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

a) Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan atau literatur untuk mahasiswa yang akan melakukan penelitian tentang hubungan status mental dengan kualitas hidup lansia.

b) Bagi profesi

Dari hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan perawat sehingga dapat lebih meningkatkan perannya didalam memberikan asuhan keperawatan gerontik, khususnya pada masalah yang berkaitan dengan status mental dan kualitas hidupnya.

c) Bagi Reponden

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada lansia pentingnya menjaga status mental dari berbagai hal yg dapat berdampak pada kualitas hidupnya.

d) Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada lingkungan atau keluarga tentang status mental lansia dan diharapkan keluarga atau lingkungan sekitar dapat mendampingi lansia dalam proses hidupnya sehingga dapat mempunyai kualitas hidup yang baik.

e) Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi mahasiswa Universitas Widya Husada tentang pemahaman status mental dengan kualitas hidup lansia.

